

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat atau sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Sejalan dengan itu, Sutedi (2019: 2) berpendapat bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, keinginannya kepada orang lain. Bahasa terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata atau kalimat yang dikaji oleh ilmu yang dinamakan Linguistik.

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang telah memiliki makna. Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango*. Sebelum kata ini digunakan, terdapat proses pembentukannya secara gramatikal beserta unsur-unsur dan bentuk-bentuknya yang dikaji oleh ilmu kebahasaan yang disebut dengan morfologi. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang sendiri disebut dengan *keitairon*. Pada proses pembentukan kata inilah di dalamnya terdapat morfem dan afiks. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang sudah memiliki makna sedangkan afiks merupakan imbuhan yang dibubuhkan pada morfem atau kata. Proses pembentukan kata yang membubuhkan afiks pada sebuah kata ini disebut juga afiksasi. Afiks sendiri adalah sebuah bentuk yang biasanya merupakan morfem terikat.

Sementara itu, afiks dalam bahasa Jepang dikenal dengan nama *setsuji*. Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2019:44) menggolongkan *setsuji* atau afiks dalam dua macam, yaitu *setsuji* yang diletakan di depan morfem yang lainnya

disebut *settouji* atau prefiks dan *setsuji* yang diletakan di belakang morfem lainnya disebut *setsubiji* atau sufiks. Mengetahui tentang afiks tentu sangat membantu kita dalam pemahaman terhadap kosa kata bahasa Jepang.

Bahasa Jepang memiliki banyak sekali afiks, baik itu prefiks maupun sufiks. Diantara banyak afiks tersebut terdapat afiks-afiks yang memiliki kemiripan maknanya yang membuat para pembelajar bahasa Jepang merasakan kesulitan dalam mempelajarinya. Beberapa afiks tersebut adalah sufiks *-chou* (一調), *-fuu* (一風), dan *-ryuu* (一流) yang ketiga sufiks tersebut memiliki arti ‘gaya’.

Berikut adalah contoh dari sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu*.

1. Sufiks *-chou*

翻訳	+	一調	→	翻訳調
<i>honyaku</i>	+	<i>-chou</i>	→	<i>honyakuchou</i>
terjemahan	+	(sufiks)	→	gaya terjemahan

Honyaku memiliki makna terjemahan. Saat digabungkan dengan sufiks *-chou* yang memiliki makna gaya dan karakter, maknanya menjadi gaya terjemahan.

2. Sufiks *-fuu*

学生	+	一風	→	学生風
<i>gakusei</i>	+	<i>-fuu</i>	→	<i>gakuseifuu</i>
Pelajar	+	(sufiks)	→	gaya pelajar

Gakusei memiliki makna pelajar atau siswa. Saat digabungkan dengan sufiks *-fuu* yang memiliki makna gaya penampilan, maknanya menjadi gaya pelajar.

3. Sufiks *-ryuu*

西欧	+	一流	→	西欧流
<i>seiou</i>	+	<i>-ryuu</i>	→	<i>seiouryuu</i>
Eropa Barat	+	(sufiks)	→	gaya Eropa Barat

Seiou memiliki makna Eropa Barat. Saat digabungkan dengan sufiks *-ryuu* yang memiliki makna gaya dan ala, maknanya menjadi gaya seragam militer.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa ketiga contoh tersebut memiliki makna turunan ‘gaya terjemahan’, ‘gaya pelajar’ dan ‘gaya Eropa Barat’. Ketiga contoh tersebut memiliki sufiks berbeda namun sama-sama menambahkan makna ‘gaya’ pada masing masing kata dasarnya. Oleh karena terdapatnya kemiripan makna tersebut, penulis tertarik untuk meneliti ketiga sufiks tersebut dari segi kelas kata, jenis kata, makna, dan juga substitusi pada ketiga sufiks tersebut.

1.1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan, yaitu;

1. Bagaimana pembentukan kata dan makna kata yang dapat dilekati oleh sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu*?
2. Apakah sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* dapat saling menggantikan satu sama lain?

1.2. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan tentang pembentukan kata dan makna kata yang dapat dilekati oleh sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu*.
2. Untuk mendeskripsikan apakah sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* dapat saling menggantikan satu sama lain.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, diperlukan ruang lingkup yang sesuai agar pembahasan tidak terlalu meluas diluar objek penelitian dan objek penelitian menjadi lebih jelas. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah pembentukan kata dengan fokus pada kelas kata, jenis kata, dan makna kata-kata yang dilekati oleh sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu*; dan menjelaskan apakah sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* dapat saling menggantikan satu sama lain.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang dilakukan oleh penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986: 62)

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan, yaitu dengan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Untuk metode pengumpulan data yang dipakai, penulis menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber–sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Subroto, 1992: 42). Penulis menggunakan teknik pustaka karena data yang diperoleh melalui sumber sumber tertulis seperti buku yang berjudul “Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang” oleh Vance, “Kamus Besar Bahasa Jepang” oleh Semita dan situs web dictionary.goo.ne.jp dan weblio.jp. Sedangkan, teknik catat yaitu, pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135).

1.4.2. Metode Analisis Data

Untuk metode analisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasarnya yaitu Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Penulis menggunakan metode ini karena pada penelitian ini penulis membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian. Setelah itu dianalisis, lalu menggunakan teknik lanjutan substitusi untuk mengetahui apakah bentuk *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* tersebut dapat saling menggantikan.

Langkah – langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mencari sumber data yang mengandung sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu*.
2. Menyajikan kata yang dilekati oleh sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu*.

3. Membagi kata yang dilekati oleh sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* dengan teknik bagi unsur langsung.
4. Mencari kalimat yang mengandung data untuk memperjelas maksud dan cara pemakaian kata yang dilekati sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* dalam kalimat.
5. Menganalisis pembentukan kata yang dilekati oleh sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* serta makna yang dihasilkannya.
6. Mensubtitusikan masing-masing sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* yang melekat pada kata.
7. Melakukan validasi data dengan dua orang Jepang.
8. Membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian disajikan secara informal. Penyajian hasil analisis data dengan metode yang bersifat informal dilakukan dengan cara merumuskan dengan kata-kata biasa. (Sudaryanto, 1993:145). Dengan kata lain penulis memaparkan hasil analisis dengan kata-kata lalu disajikan dalam tabel agar lebih mudah dipahami.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Sebagai pengetahuan dalam bidang linguistik tentang imbuhan bahasa Jepang khususnya sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* dan apa saja substitusinya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Menjadi acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan afiks dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa Jepang, terutama mengenai morfologi dan sufiks.

1.6. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi penjabaran mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, dan metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini disertakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis sufiks *-chou*, *-fuu*, dan *-ryuu* yang diantaranya adalah teori morfologi, teori kelas kata, teori jenis kata, teori afiksasi dan teori sufiks.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan membahas hasil analisis dari penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan. Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan berpedoman pada teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penulis akan memaparkan hasil mengenai karakteristik, makna turunan, dan saling keterkaitannya antara masing-masing sufiks dan pembahasannya. Disertai dengan tabel yang akan memudahkan dalam pembahasan.

BAB IV Penutup

Merupakan uraian penutup yang berisi simpulan secara keseluruhan hasil yang telah diperoleh dari data yang telah dianalisis, serta memberikan saran dan kritikan yang membangun kepada pembaca.